

DISASOSIATIF PRANATA SOSIAL DALAM MEDIA

(Studi Wacana Disasosiatif Pranata-Pranata Sosial Negara Timor Leste Pasca Referendum 1999 yang direpresentasikan dalam Film Dokumenter *In The Shadow Of The Flag* Karya Tonny Trimarsanto)

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH



Irvan Suqran Wiza Zulkarnain

L100070056

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

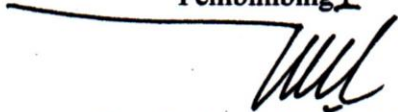
2013

HALAMAN PERSETUJUAN

Naskah Publikasi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi Untuk
Dipublikasikan
Naskah Publikasi Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta


Hari, : Senin
Tanggal : 18 Februari 2013

Pembimbing I



(Dra. Prahastiwi Utari, M.Si, Ph.D)

Pembimbing II



(Rinasari Kusuma, M.I.Kom)

DISASOSIATIF PRANATA SOSIAL DALAM MEDIA

(Studi Wacana Disasosiatif Pranata-Pranata Sosial Negara Timor Leste Pasca Referendum 1999 yang direpresentasikan dalam Film Dokumenter *In The Shadow Of The Flag* Karya Tonny Trimarsanto)

Irvan S. W. Z

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: wizasuqran@gmail.com

Abstraksi

Penelitian ini terinspirasi dari realitas sosial yang terjadi di Timor Leste berupa kekacauan sosial politik yang terjadi pasca referendum 1999. Fenomena itu ternyata membawa Tonny Trimarsanto untuk merepresentasikan realitas tersebut menjadi sebuah film berjudul *In The Shadow Of The Flag*. Dalam film tersebut dicoba digambarkan oleh Tonny selaku sutradara bahwa merdeka dan menjadi negara baru tidaklah mudah, ada konsekuensi konsekuensi yang harus siap ditanggung negara baru tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis wacana, dimana analisis ini melihat makna dibalik teks yang muncul dalam film *In The Shadow Of The Flag* khususnya yang merepresentasikan keadaan disasosiatif pranata sosial yang terjadi di negara tersebut pasca merdeka.

Kata Kunci

Disasosiatif, Pranata Sosial, Wacana

A. Latar Belakang

Adios Timor Lorosae adalah ucapan yang tepat untuk masyarakat Timor Leste yang telah dua puluh tiga tahun berintegrasi dengan Indonesia, yang akhirnya berujung pada perpisahan lewat referendum di akhir 1998. Referendum atau dikenal dengan jajak pendapat 1999 merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Presiden Habibie dengan menyatakan bahwa Indonesia akan memberi opsi referendum untuk mencapai solusi final atas masalah Timor Timur. Dalam buku *Hari-Hari Terakhir Timor Leste* Makarim menyatakan jajak pendapat pada tanggal 30 Agustus 1999, sebanyak 78,5% memilih opsi

merdeka (memisahkan diri dari RI) dan 21,5% memilih opsi otonomi luas (Makarim,2003:378). Selanjutnya Timor Leste resmi merdeka pada 20 Mei 2002.

Pada kenyataannya pasca referendum, impian memisahkan diri dari Indonesia ternyata tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan para pejuang atau aktivis pro kemerdekaan. Pertumpahan darah yang begitu banyak belum tentu menjadi jaminan suatu negara akan mampu melewati krisis transisi ekonomi politik dengan mudah setelah melepaskan diri dari negara yang lain. Hal ini terlihat dari beberapa data berikut :

Data Desember 2011 menunjukkan laju inflasi mencapai 13,5 persen. Instabilitas harga membawa dampak pada kerentanan ekonomi masyarakat Timor-Leste. Dalam waktu singkat, laju inflasi yang tinggi dapat mendorong bertambahnya jumlah penduduk miskin diakibatkan oleh penurunan daya beli (Harmadi, 2012).

Statistik menunjukkan bahwa 85% guru sekolah gagal tes kompetensi dasar. Hal ini menyebabkan pemerintah mengeluarkan pengeluaran yang harus difokuskan pada modal manusia, dengan meningkatkan pendidikan dan perawatan kesehatan, memperbaiki irigasi pertanian dan mempertimbangkan bahwa sebagian besar orang Timor Leste, yaitu 1 juta orang adalah petani subsistem (Ridhotulloh, 2011).

Sebagai data pembanding, ketika masih berintegrasi dengan Indonesia dan pembangunan selama lebih dari 20 tahun meningkatkan taraf hidup masyarakat, pendapatan per kapita, serta jumlah orang mengenyam pendidikan dasar dan menengah. Makarim dalam bukunya Hari-hari Terakhir Timor Leste menyatakan Dalam kurun 23 tahun lebih integrasi, antara lain jalan dan jembatan dengan total panjang lebih dari 2.628 km, 26 sistem irigasi, 197 Pusat Kesehatan Masyarakat(puskesmas), 10 Rumah Sakit Umum, ratusan gedung sekolah-terdiri atas 5800 Sekolah Dasar, 94 Sekolah Menengah Pertama, 44 Sekolah Menengah Atas, 3 Perguruan Tinggi, serta 140 dari 440 desa telah

mendapatkan program listrik masuk desa, angka buta huruf berkurang hingga 75% (Makarim, 2003: 26). Sedangkan setelah referendum pada akhir tahun 1999, sekitar Sebagian besar infrastruktur negara, termasuk rumah-rumah, sistem irigasi, sistem penyediaan air bersih, dan sekolah, dan hampir 100% dari jaringan listrik negara itu hancur (CIA-WorldFactbook, 2012).

Melihat data di atas, rakyat Timor Leste yang mendambakan kebebasan, demokratisasi sebagai arah struktur sosial yang dicita-citakan bersama sebagai bentuk negara yang ideal pada masa itu. Akan tetapi kenyataannya referendum tidak membawa keadaan negara baru itu menjadi lebih baik, tetapi justru banyak penyimpangan hukum, politik dan masalah ekonomi. Masalah-masalah sosial yang terjadi di Timor Leste mencerminkan sebuah proses sosial disasosiatif berupa kekecewaan para kaum muda Timor Leste yang merasa bahwa referendum yang telah terjadi, tidak serta merta menghilangkan diskriminasi politik, pendidikan, dan ekonomi yang akhirnya masih terjadi pertumpahan darah di daerah-daerah yang diakibatkan oleh ketidakpuasan pada pemerintahan yang ada.

Film telah menjadi suatu objek pengamatan yang menarik untuk diteliti. Selain berfungsi sebagai media massa yang menjadi bagian dari komunikasi massa, film juga terdapat bahasa baik verbal maupun non verbal. Salah satu film yang menarik untuk diamati dan sesuai dengan tema yang akan diambil yakni tentang proses sosial disasosiatif pranata sosial yang terjadi di negara baru Timor Leste adalah film dokumenter *In The Shadow Of The Flag*. Hubungan sosial disasosiatif merupakan hubungan yang bersifat negatif, artinya hubungan ini dapat merenggangkan atau menggoyahkan jalinan atau solidaritas kelompok yang telah terbangun. Film tersebut merupakan salah satu contoh refleksi dari realitas kehidupan sosial yang mengusung tema situasi sosial politik sebuah

negara baru bernama Timor Leste setelah melakukan referendum dengan Indonesia pada tahun 1999.

Film dokumenter *In The Shadow Of The Flag* yang mengangkat tema mengenai kondisi lima tahun pasca referendum ini dibuat tentunya terdiri dari adegan-adegan yang menampilkan kondisi Timor Leste pada saat itu sesuai yang ingin disampaikan produsen kepada penontonnya. Dalam adegan yang ditampilkan dalam film inilah sebenarnya terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan produsen / pembuat film kepada khalayak / penontonnya.

Dari perspektif komunikasi, peneliti ingin melihat bagaimana isu-isu permasalahan disosiatif pranata sosial diwacanakan melalui pesan-pesan yang terkandung dalam film dokumenter "*In The Shadow Of The Flag*". Adanya pesan tertentu dalam sebuah film akan mempengaruhi penangkapan makna yang dikandung oleh film tersebut. Sering kali masalah yang muncul adalah ketika pesan dalam film dimaknai berbeda oleh penonton. Hal ini disebabkan seberapa jauh dapat menangkap arti dan isi film yang dilihatnya, sangat tergantung dari latar belakang kebudayaannya, pengalaman hidup, pendidikan, pengetahuan, dan perasaan film, kepekaan artistik, dan kesadaran sosial mereka.

Oleh karena itu peneliti menggunakan analisis wacana untuk mengungkapkan makna-makna tersirat yang terkandung dalam film ini. Analisis wacana melihat pada 'bagaimana' dari suatu pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Sementara Eriyanto menyatakan analisis wacana sebagai suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan (Eriyanto, 2006:5).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah wacana disasosiatif pranata-pranata sosial di negara Timor Leste pasca referendum yang direpresentasikan dalam film *In The Shadow Of The Flag*?

(Wacana yang dilihat dalam penelitian ini menggunakan wacana model Halliday)

C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun alasannya karena metode ini lebih mampu mendekatkan peneliti dengan objek yang dikaji, sebab peneliti langsung meneliti pada objek-objek yang dikaji.

Dalam penelitian ini berusaha mengungkap wacana atau maksud yang tersirat di dalam film *In The Shadow Of The Flag* dengan memaknai seluruh teks yang berupa bahasa, gambar dan suara dalam film *In The Shadow Of The Flag* yang berkaitan dengan isu disasosiatif pranata-pranata sosial yang terjadi di Timor Leste setelah referendum. Analisis wacana Halliday digunakan untuk membedah segi tekstual dalam penelitian ini. Halliday menyebutkan ada tiga unsur yang menjadi pusat penelitian penafsiran teks secara kontekstual, yaitu medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan mode wacana (*mode of discourse*) (Hasan dan Halliday, 1992:16).

D. Pembahasan

Dalam analisis data yang dilakukan di film *In The Shadow Of The Flag*, penulis akan melakukan analisis berdasarkan kategori-kategori yang tergambar dalam film tersebut. Setelah melakukan observasi terhadap film *In The Shadow Of The Flag*, penulis melihat ada tiga tema besar pranata sosial yang menggambarkan ada disasosiatif sosial yang terjadi di Timor Leste. Pertama disasosiatif pranata ekonomi, disasosiatif pranata pendidikan dan disasosiatif pranata politik. Di setiap pranata sosial dibahas disasosiatif

sosial yang muncul dibahas dengan menggunakan metode wacana Halliday yang sudah dijelaskan di atas. Dimana masing-masing proses sosial disasosiatif yang dibahas diantaranya: persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan pertentangan (*conflict*) yang tergambar dalam film tersebut.

1. Disasosiatif Pranata Ekonomi

Dalam disasosiatif pranata ekonomi di bawah ini terjadinya persaingan dan kontravensi. Dimana di dalam persaingan terdapat satu kasus Maria yaitu mengenai impian masyarakat Timor Leste untuk mendapatkan Lapangan kerja. Dalam kasus ini dijelaskan mengenai kesulitan masyarakat Timor Leste dalam mencari pekerjaan. Sehingga banyak dari masyarakatnya terpaksa hidup di bawah garis kemiskinan.

Sedangkan kontravensi terdapat satu kasus Maria yaitu mengenai standarisasi penerimaan lapangan kerja yang terlalu tinggi. Dalam kasus ini menjelaskan mengenai adanya peraturan yang mewajibkan orang yang ingin memperoleh lapangan kerja harus memiliki kompetensi bahasa Portugis maupun Inggris, dan mampu mengoperasikan komputer. Tentu hal tersebut menjadi batu sandungan besar bagi masyarakat Timor Leste yang dulunya hidup dalam konflik yang tidak pernah sempat belajar karena mereka harus berpikir bagaimana agar tidak menjadi korban konflik. Peraturan ini yang juga menjadi salah satu faktor masyarakat Timor Leste masih kesulitan mendapatkan pekerjaan.

2. Disasosiatif Pranata Pendidikan

Dalam disasosiatif pranata pendidikan terjadi persaingan dan kontravensi. Di persaingan pranata pendidikan sendiri terdapat dua kasus yaitu kasus Maria dan Thomas. Kasus Maria membahas mengenai kaya dan miskin dalam memperoleh pendidikan. Sedang kasus Thomas membahas tidak adanya kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Dikedua kasus persaingan ini sama-sama membahas

mengenai ketidakmerataan anak-anak Timor Leste dalam memperoleh pendidikan. Sehingga hal tersebut membuat angka putus sekolah di Timor Leste sangat tinggi. Hal tersebut diakibatkan oleh tidak adanya subsidi bagi rakyat miskin untuk menyekolahkan anaknya. Lalu di kontravensi sendiri hanya muncul satu kasus yaitu kasus Thomas yang membahas tentang sistem pendidikan yang salah di Timor Leste. Di kontravensi ini sendiri, Thomas menjelaskan mengenai keprihatinannya terkait sistem pendidikan Timor Leste yang masih jauh dari baik. Karena faktanya banyak sekolah-sekolah di kecamatan tertentu tidak memiliki tenaga pengajar yang sesuai dengan kompetensi. Misalkan anak-anak SMA mereka diajar oleh lulusan SMA bahkan lulusan SMP mengajar SMA. Tentu hal ini akan berdampak buruk pada masa depan pembangunan Timor Leste.

3. Disasosiatif Pranata Politik

Disasosiatif yang terjadi di pranata politik berupa persaingan, kontravensi dan konflik. Dalam persaingan di pranata politik terdapat satu kasus yaitu Maria, namun terdapat tiga pembahasan yang muncul: pertama kasus persaingan di tubuh militer. Dalam kasus ini dibahas mengenai adanya diskriminasi yang timbul di tubuh militer yang bermula dari perbedaan perlakuan antara tentara yang berasal dari Timor barat (*loromunu*) dengan Timor Timur (*lorosae*). Kedua munculnya rivalitas Xanana Gusmao dengan Mari Alkatiri. Rivalitas tersebut terjadi karena negara tersebut menganut sistem parlementer, dimana hasil pemilu 2001 mengukuhkan Mari Alkatiri sebagai Perdana Menteri dan Xanana Gusmou sebagai Presiden. Dimana Kekuasaan Perdana Menteri lebih besar dibandingkan Presiden yang hanya menjadi kepala Negara yang kekuasaannya bersifat seremonial walaupun masih bisa memveto UU. Terpinggirkannya tokoh pemersatu bangsa yaitu Xanana-lah yang kemudian banyak muncul pertentangan kepentingan dan perebutan kekuasaan. Perebutan kekuasaan yang

diakibatkan oleh komunikasi yang tidak terjalin dengan baik ketika mereka menyelesaikan masalah-masalah yang muncul. Ketiga adanya persaingan antara kelompok-kelompok sosial di Timor Leste. Munculnya persaingan antar kelompok massa sendiri muncul karena kurangnya lapangan kerja, sehingga membuat muncul kelompok-kelompok/geng yang pada akhirnya membuat kondisi keamanan di Timor Leste kurang kondusif.

Kemudian di kontravensi terdapat satu kasus Maria yang membahas mengenai Kontroversi Pidato Xanana. Di dalam pidato tersebut dibahas mengenai ketidaksetujuan Presiden terhadap kebijakan yang diambil oleh Perdana Menteri terkait adanya diskriminasi di tubuh militer. Pidato 23 Maret 2006 tersebut memicu konflik terbuka antara *loromunu* dan *lorosae* serta memperjelas hubungan yang tidak harmonis di tingkat eksekutif.

Selanjutnya terakhir, pada konflik muncul satu kasus Maria dengan dua pembahasan: pertama, membahas mengenai pertikaian terbuka antara *Loromunu* dan *Lorosae*. Dimana dalam kasus ini dijelaskan mengenai pertikaian antara *loromunu* dan *lorosae* yang bermula dari diskriminasi di tubuh militer yang kemudian meluas menjadi konflik berdarah. Kedua membahas mengenai pengalihan kekuasaan pemerintahan oleh Xanana dari tangan Mari Alkatiri. Dimana dalam kasus ini merupakan babak akhir dari persaingan politik antara Xanana dan Mari Alkatiri yang berujung pada pengunduran Perdana Menteri Mari Alkatiri. Hal tersebut terjadi karena desakan dari berbagai pihak yang menginginkan Mari Alkatiri turun dan Xanana tetap menjadi pemimpin di Timor Leste.

E. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Disasosiatif pranata sosial di Timor Leste yang direpresentasikan dalam film *In The Shadow Of The flag* pasca referendum memang terjadi. Namun yang tergambar dalam film tersebut hanya terdapat tiga pranata yang mengalami disasosiatif pranata sosial. Berikut penjelasan dari tiga pranata yang mengalami disasosiatif pranata sosial:

a. Disasosiatif Pranata Ekonomi

Wacana-wacana yang timbul dalam disasosiatif pranata ekonomi dari kacamata analisis Halliday dapat ditarik benang merah bahwa apa yang terjadi di disasosiatif pranata ekonomi ternyata tidak berujung pada konflik di pranata ekonomi. Hanya berakhir pada persaingan dan kontravensi di pranata ekonomi. Dan yang menjadi sorotan utama dalam disasosiatif pranata ekonomi adalah adanya kebutuhan untuk hidup yang besar, tidak diikuti dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai. Sehingga berdampak pada angka kemiskinan dan pengangguran yang begitu tinggi. Hal tersebut diperlihatkan jelas dalam medan wacana dimasing-masing wacana gambar-gambar terkait masalah ekonomi seperti banyaknya tunawisma, pengangguran dan kemiskinan yang ada di film tersebut. Kemudian di pelibat wacana dalam wacana disasosiatif pranata ekonomi, Maria menjadi pembicara utama dalam berbagai hal terkait masalah ekonomi. Sebagai pembicara Maria menjelaskan masalah ekonomi, seperti kemiskinan dan susahny masyarakat Timor Leste dalam mencari lapangan kerja. Sehingga dalam modus wacana pun terungkap fakta mengenai kemiskinan dan pengangguran tersebut memang terjadi di Timor leste yang tentunya masalah ekonomi ini memperlambat pertumbuhan ekonomi negara yang baru lahir tersebut.

b. Disasosiatif Pranata Pendidikan

Wacana yang timbul dalam disasosiatif pranata pendidikan dari kaca mata analisis Halliday dapat ditarik benang merah bahwa disasosiatif yang terjadi di pranata pendidikan hanya terjadi di persaingan dan kontravensi, tidak berujung pada konflik di pranata pendidikan. Yang menjadi sorotan utama dalam disasosiatif pranata pendidikan adalah sulitnya masyarakat yang tidak mampu untuk ikut menikmati pendidikan. Dan yang ironis sekali adalah mereka yang beruntung mengenyam bangku pendidikan ternyata tidak pula mendapat kualitas pendidikan yang bermutu. Dikarenakan tidak adanya sertifikasi pengajar yang sesuai standar pendidikan yang ada. Akibatnya tidak heran kalau ada guru lulusan SMP diijinkan untuk mengajar murid SMA, tentu ini merupakan hal yang kurang baik bagi sistem pendidikan jika hal seperti ini tidak dibenahi oleh negara tersebut.

c. Disasosiatif Pranata Politik

Disasosiatif yang terlihat dalam pranata politik terbagi menjadi tiga macam disasosiatif, yaitu terdapat persaingan, kontravensi, dan konflik. Kemudian pembicara yang digambarkan dalam disasosiatif pranata politik hanyalah Maria Tereza de Carvalho. Melihat dari kesimpulan masing-masing wacana yang timbul dalam disasosiatif pranata politik dari kaca mata analisis Halliday dapat ditarik benang merah bahwa kondisi sosial politik yang tidak stabil di Timor Leste disebabkan dari adanya persaingan yang terjadi di tubuh militer yang kemudian dimanfaatkan oleh elit politik untuk kendaraan politiknya yang pada akhirnya memicu perpecahan etnis yang lebih besar yaitu konflik dari orang Timor Barat (*Loromunu*) dengan orang Timor Timur (*Lorosae*).

2. SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam film *In The Shadow Of The Flag* ini, ternyata film ini lebih menyoroti adanya kekacauan sosial politik yang terjadi di negara yang baru merdeka tersebut. Untuk kedepan peneliti menyarankan bagi sineas-sineas yang mengambil tempat di setting yang sama, supaya tidak hanya melihat pada aspek-aspek kekerasan atau kekurangan yang terjadi di tempat tersebut. Namun lebih cenderung membahas pada aspek lain seperti budaya, agar masyarakat memiliki pandangan yang berbeda terhadap negara tersebut.

F. Daftar Pustaka

- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Makarim, Zacky Anwar. 2003. *Hari-Hari Terakhir Timor Timur: Sebuah Kesaksian*. Jakarta: Sportif Media Informasindo
- Pembangunan Ekonomi Timor Leste Gagal, 2011, [http:// ekonomi. inilah. Com / red / detail / 1451942 / pembangunan-ekonomi-timor-leste-gagal](http://ekonomi.inilah.com/red/detail/1451942/pembangunan-ekonomi-timor-leste-gagal), diakses Kamis 15 Januari 2012 MDR (M Dindien Ridhotulloh) 2011
- Timor Leste. 2012. <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/tt.html>. diakses pada pada 30 mei 2012 17:30 WIB
- Timor Leste Menatap Masa Depan, 2012, [http://www.bbc.co.uk/ Indonesia / laporan_khusus / 2012 / 03 / 120316_timor_analysis. shtml](http://www.bbc.co.uk/Indonesia/laporan_khusus/2012/03/120316_timor_analysis.shtml), diakses pada 3 April 2012. Sonny Harry B. Harmadi 2012